

---

# PENELITIAN

---

## KEPEMIMPINAN DALAM AGAMA HINDU STUDI NASKAH LONTAR *NITIPRAYA*

OLEH R. ARIS HIDAYAT

### ABSTRACT:

*In Bali, it has been a long tradition to write on such palm leaves. Several of those manuscripts contained leadership stories. This reseach utilized content analyzes approach and Roland Barthe's semiotics post structural method. Leadership thoughts in Nytipraya manuscript called siksakarya described through the nature and behaviors of crow and rooster. This manuscript is full of very good moral lessons for leaders. In additional to moral lessons contained in siksakarya, there is also Pancaksara lesson. This thought guided someone in order to free from dissasters and suffers coming from all directions. To achieve this goals, someone has to follow self-approach stages to the God (Sang Hyang Widhi) including tapa, brata, yoga and meditation stages. All are directed to basic human goals as in Hinduism concepts of dharma, artha, kama and moksa.*

**Key Words:** *Palmyra Palm, Leadership, Siksakarya, Pancaksara*

### PENDAHULUAN

Naskah lontar merupakan naskah yang ditulis dengan media lontar. Lontar adalah daun dari pohon *tal* (sejenis palem). Lontar banyak terdapat di Indonesia, khususnya di Bali dan Lombok. Di Bali tradisi penulisan naskah diatas daun lontar ini sudah berlangsung lama (diperkirakan sejak zaman Majapahit) dan hingga sekarang tradisi itu masih dipertahankan oleh sebagian warga masyarakat Bali. Lontar-lontar tersebut berisi cerita yang mengandung tuntunan dan berbagai hal berkenaan dengan ajaran agama, mistik, berbagai mantra, dan sebagainya. Sebagian di antara lontar-lontar itu berisi cerita tentang kepemimpinan.

Bahasa yang dipergunakan dalam lontar yang ditemukan di Bali bervariasi, namun pada umumnya masih terkait dengan bahasa Kawi atau Jawa Kuna. Bahkan ada yang bercampur dengan bahasa Sanskerta. Penggunaan bahasa Kawi dan Jawa Kuna dalam berbagai naskah lontar yang ditemukan di Bali menunjukkan adanya pengaruh Jawa di Bali. Pengaruh itu terutama berkaitan dengan penyebaran agama Hindu dari kerajaan Majapahit ke Bali. Sebagaimana disebutkan dalam berbagai sumber, agama Hindu dari Jawa masuk ke Bali dibawa oleh pelarian orang Jawa dari kerajaan Majapahit.

Kehadiran mereka di Bali menjadi cikal bakal komunitas Hindu Jawa di pulau ini.

Berdasarkan sumber-sumber sejarah kerajaan-kerajaan di Jawa diketahui bahwa sejak pusat pemerintahan kerajaan Hindu dan Budha di Jawa berpindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur sekitar abad ke-9, seperti Medang, Jenggala, Daha, Kediri, Kahuripan, dan Singasari, mereka telah menjalin hubungan dengan raja-raja di Bali di antaranya Udayana. Udayana adalah raja Bali yang memiliki seorang putera bernama Airlangga. Airlangga kemudian dijadikan menantu Raja Dharmawangsa dari kerajaan Medang atau Kahuripan. Setelah Raja Dharmawangsa mangkat, kerajaan Kahuripan dipimpin oleh Raja Airlangga. Airlangga memiliki seorang pujangga terkenal yang mengarang kitab *Arjuna Wiwaha* (Zoetmulder dalam Purwadi, 2007:28). Masyarakat pada masa itu belum mengenal kertas, sehingga sebagian besar karangan mereka ditulis di dalam lontar. Tradisi penulisan ajaran Hindu dengan media lontar itu kemudian berkembang di Bali. Lontar-lontar tentang agama Hindu di Bali ditulis menggunakan bahasa Kawi dan Jawa Kuna. Pada perkembangan selanjutnya, huruf Jawa dan bahasa Kawi serta bahasa Jawa Kuna yang telah berkembang di Bali menjadi huruf Bali dan bahasa Bali. Pengaruh kebudayaan Jawa ke Bali ini berlangsung hingga menjelang runtuhnya kerajaan Majapahit.

Pengaruh kebudayaan Jawa-Hindu dari Majapahit di Bali, dapat dilihat antara lain pada struktur pemerintahan desa. Sebagaimana diketahui bahwa di Bali terdapat dua konsep tentang desa yakni desa adat dan desa dinas. Desa adat merupakan komunitas yang bersifat religius, dan tradisional, sedangkan desa dinas merupakan komunitas yang bersifat administratif atau kedinasan. Desa adat adalah kesatuan wilayah dimana para warganya secara bersama-sama atas tanggungan bersama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan, dan kegiatan-kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya. Rasa kesatuan sebagai desa adat diikat oleh faktor *Tri Hita Karana*, yaitu (a) *Kahyangan desa* (pura yang dipuja oleh warga desa, terdiri atas *pura puseh*, *pura desa*, dan *pura dalem*), (b) *Palemahan desa* atau tanah desa, dan (c) *Pawongan desa* atau warga desa.

Desa dinas adalah kesatuan wilayah dibawah kecamatan dan dikepalai oleh seorang kepala desa atau *perbekel*. Para warga komunitas desa dinas disatukan oleh adanya kesatuan fungsi yang dijalankan oleh desa sebagai kesatuan administratif. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa desa adat merupakan organisasi tradisional dan bersifat otonom, tidak terkomunikasi ke atas, tetapi berakar ke bawah. Sedangkan desa dinas merupakan organisasi desa sebagai subsistem pemerintahan Republik Indonesia, terkomunikasi keatas dan ke bawah.

Desa adat di Bali berdasarkan besar-kecilnya pengaruh kebudayaan Jawa-Hindu dari Majapahit dapat dibedakan atas dua tipe, yakni (1) Desa adat tipe *Bali Aga*, yaitu satu kesatuan wilayah yang masyarakatnya kurang sekali mendapat pengaruh kebudayaan Jawa-Hindu dari Majapahit, dan (2) Desa adat tipe *Bali Dataran*, yaitu desa yang masyarakatnya mendapat pengaruh kuat dari kebudayaan Hindu Jawa dari Majapahit. Desa adat *Bali Aga* bentuknya relatif kecil dan keanggotannya terbatas pada orang asli yang lahir di desa itu. Desa adat tipe *Bali Aga* ini misalnya desa adat Tenganan Pegringsingan yang terletak di kecamatan Manggis kabupaten Karangasem. Desa ini berjarak 18 kilometer dari Amlapura, ibukota kabupaten Karangasem. Adapun desa adat tipe *Bali Dataran* ini biasanya besar dan meliputi daerah yang tersebar luas. Desa

adat tipe *Bali Dataran* ini misalnya Desa Ulakan, kabupaten Karangasem, yang berjarak 51 kilometer dari Denpasar. Hal itu menunjukkan bahwa kebudayaan Jawa-Hindu dari Majapahit benar-benar telah mempengaruhi kehidupan masyarakat di Bali.

Struktur pemerintahan di tingkat desa, khususnya desa adat, di dalamnya terdapat suatu jabatan yang disebut pemimpin. Pemimpin dalam bidang keagamaan secara umum disebut *sulinggih*. Keasalan kasta seorang *sulinggih*, berpengaruh terhadap sebutan atas dirinya. Seorang *sulinggih* yang berasal dari kasta brahmana disebut pedanda, sedangkan *sulinggih* yang berasal dari kasta ksatria disebut resi. Penyebutan atas pemimpin agama itu sudah berlangsung sejak awal masuknya pengaruh agama Hindu dari Jawa. Hal itu dapat dipahami dari lontar yang ditemukan di Bali.

Lebih dari itu, lontar juga akan memberikan informasi tentang berbagai hal antara lain tentang kepemimpinan dalam agama Hindu. Salah satu naskah lontar yang mengemukakan pentingnya kepemimpinan dalam agama Hindu yakni naskah lontar *Nitipraya*. Informasi tentang sifat-sifat seorang pemimpin, ciri-ciri pemimpin yang disenangi rakyat/umat atau bawahannya, dan hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan --khususnya dalam agama Hindu-- itu cukup penting dan perlu diketahui masyarakat, sehingga perlu dilakukan penelitian. Isi naskah lontar *Nitipraya* ini penting dan menarik untuk diungkap dalam konteks masyarakat sekarang yang sedang terjadi krisis kepemimpinan. Kepemimpinan dalam naskah ini diharapkan dapat dijadikan model kepemimpinan nasional dan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi ajaran agama Hindu tentang kepemimpinan berdasarkan teks dalam lontar *Nitipraya*.

Naskah lontar berjudul *Nitipraya* ini memiliki nomor kode 54. IIC.5327. Nomor keropak lontar atau nomor kodeks adalah Krp.5/46/v, dengan kode naskah 46/5/NS/v Dokbud. Ukuran naskah panjang 41,3 cm, lebar 3,5 cm, tebal 1,9 cm. Ukuran teks panjang 33,9 cm, lebar 2,6 cm. Jumlah halaman lontar 36 halaman. Tulisan dalam lontar terdiri atas jenis aksara yakni aksara Bali, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Kuna. Bentuk aksara bulat, ukuran aksara sedang, sikap aksara tegak, dan goresan aksara tebal tipis. Ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa baku, dengan diselingi bahasa Sansekerta. Setiap halaman teks berisi empat baris, kecuali halaman pertama dan terakhir. Pada halaman pertama terdapat tulisan "*Awignam astu*" yang berarti "Semoga tidak ada halangan". Pada halaman terakhir terdapat tulisan "*Iti Nitipraya samapta*" yang berarti "Ini Nitipraya selesai". Tidak ditemukan nama pengarang di dalam teks.

## TEMUAN HASIL PENELITIAN

### Isi Ringkas Teks *Nitipraya*

Melalui pendekatan kritik teks ditemukan informasi bahwa ada seorang Bhagawan dari Ayodia bernama Bhagawan Ratnabhumi, beliau memiliki seorang putra bernama Bhagawan Raweya. Selain itu, Bhagawan Ratnabhumi juga memiliki seorang murid kesayangan bernama Raden Suparka. Raden Suparka adalah seorang ksatria di kerajaan Ayodia. Suatu saat kerajaan Ayodia akan diserang musuh dari kerajaan Danau Awu yang dipimpin oleh Sri Aji Wangbang. Agar bisa memenangkan pertempuran, Raden Suparka meminta nasihat dari Bhagawan Ratnabhumi. Oleh Bhagawan Ratnabhumi Raden Suparka diminta untuk mempelajari dan mengamalkan isi lontar *Nitipraya*. Bhagawan Ratnabhumi meminta Bhagawan Raweya untuk mengajarkan dan menjelaskan isi

lontar itu kepada Raden Suparka.

Lontar *Nitipraya* merupakan wahyu berbentuk sloka yang diberikan oleh Bhatara Wisnu kepada Bhagawan Dwaipayana. Ajaran yang diberikan disebut *Siksakarya* yang berarti burung gagak dan ayam jantan. Ajaran itu ditujukan kepada para pemimpin (raja, menteri, dan ksatria) yang akan melakukan peperangan. Ajaran *Siksakarya* berisi ajaran tentang sifat dan perilaku burung gagak dan ayam jantan. Perilaku gagak adalah apabila bersuara menakutkan tetapi tidak mengajarkan tentang kematian atau pembunuhan melainkan hanya suatu peringatan. Filosofi burung gagak mengajarkan bahwa sebagai seorang pemimpin tidak boleh berbuat sewenang-wenang dan dosa kepada prajurit, keluarga dan sanak saudaranya. Sebagai seorang pemimpin dilarang membunuh terhadap orang yang tidak berdosa. Hukuman mati hanya pantas diberikan kepada orang yang melakukan keangkaramurkaan di bumi.

Selanjutnya juga disampaikan ajaran *Tri Bhujangga* yang berisi hukuman kepada prajurit yang melakukan tiga jenis kesalahan. Prajurit yang melakukan dosa karena makan dan minum minuman keras maka tuntutan hukumannya juga tentang makanan dan minuman keras, prajurit yang berdosa karena harta dituntut dengan hukuman harta, dan prajurit yang berdosa karena membunuh maka hukumannya adalah hukuman mati. Sifat-sifat gagak lainnya yang perlu ditiru oleh seorang pemimpin adalah mengetahui rakyat yang sengsara dan menderita kelaparan, tidak tanggung-tanggung dalam memberikan derma, melindungi yang kalah dan memberikan hadiah kepada tentara yang sanggup menguasai daerah musuh, tidak mengurangi hak orang lain karena jika ketahuan akan sangat nista bagi orang itu, bersikap halus terhadap penduduk daerah jajahan, tidak meminta milik pasukan meskipun itu lebih baik dari milikmu, bisa menghargai kelebihan orang lain, memperhatikan sang pendeta, memberikan dana punia, dan memberikan kesenangan hati orang lain dengan ucapan yang manis.

Diumpamakan, sifat ayam jantan di antaranya berbunyi di saat gelap yang berarti tahu tentang waktu. Sifat itu digunakan untuk mengatur tentara/bawahan, dan keluarga, baik di dalam maupun di luar rumah. Sifat ayam jantan lainnya jika bercinta tidak di tempat yang terang, jika beristri banyak bisa bersikap bijaksana, mau memberikan emas permata kepada semua isteri, dan jika akan merayu isteri disapa dengan hal-hal yang menyenangkan hati, dan jika bercinta dengan salah satu isteri jangan sampai diketahui oleh isteri yang lain, serta jangan sampai takut kepada isteri karena takut kepada isteri sama dengan orang jahat. Selain itu ayam memiliki sifat pemberani, berani diadu dimana saja dan kapan saja. Sebagai seorang pemimpin yang berjiwa seperti ayam jantan akan siap berperang dimanapun dan kapanpun, termasuk tidak gentar/takut kepada raksasa, karena kematian tidak akan terjadi kalau belum tiba saatnya.

Seorang pemimpin yang akan berperang harus pandai mengatur siasat yang disebut *daya lamba* artinya jangan setengah-setengah dalam melakukan sesuatu. Ada empat hal yang harus diperhatikan, yakni *budhi dharma*, *jayanarum*, *madura wacana*, dan *satya wacana*. *Budhi dharma* artinya memberi nasihat tentang perbuatan dharma (benar/terpuji) dan tata krama berperang serta memberikan kesejahteraan kepada pasukan atau bawahan dan keluarganya. Apabila itu bisa dilakukan maka musuh juga akan menaruh hormat kepada pemimpin itu.

Pahala bagi orang yang banyak bersedekah adalah menjadi teladan bagi rakyat dan anak buahnya/tentara, selalu dipuji, dan diberi penghargaan yang tinggi. Sedangkan

pahala bagi pemimpin pemberani yang mati dalam berperang adalah surga. Adapun apabila atas karunia Tuhan dapat memenangkan peperangan maka hendaknya bertindak bijaksana, dan tidak bertindak sekehendak hati karena keberhasilan itu bukan hanya karena usaha sang pemimpin itu sendiri tetapi berkat perjuangan dari pasukan atau anak buahnya. Berilah mereka harta dan kesenangan agar mereka tetap hormat dan setia. Hubungan pemimpin dan anak buahnya adalah saling membutuhkan, ibarat majikan dan rakyatnya. Rakyat membutuhkan majikan sebaliknya majikan juga membutuhkan rakyat. Oleh karena itu sebagai seorang pemimpin jangan bertindak sewenang-wenang.

Jadi, beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang pemimpin meliputi memberikan hak-haknya kepada semua pasukan/anak buah, menasihati pasukan/anak buah, memberikan dana punia/sedekah untuk para pendeta, melakukan *bhuta yadnya* (korban suci untuk alam dan isinya dari gangguan makhluk gaib), *manusa yadnya* (korban suci untuk memelihara hidup manusia dan membersihkan lahir-batin manusia), dan *dewa yadnya* (korban suci untuk Ida Sang Hyang Widhi Wasa (ISW) dan para Dewa), agar dikasihi Tuhan. Selain itu, juga melakukan upacara *homa* (korban) dan upacara *Prayascita* (penyucian) terhadap seluruh pasukan/anak buah, memperingatkan pasukan agar tidak berkelahi, selalu waspada, selalu memberi makan dan minum, dan tidak tergesa-gesa.

Kemudian terjadilah pertempuran hebat antara pasukan dari Ayodia yang dipimpin oleh Raden Suparka melawan pasukan kerajaan Danawu Awu yang dipimpin oleh Aji Wangbang di telaga Akura. Jumlah pasukan Wangbang lebih banyak, namun pertempuran dapat dimenangkan oleh Raden Suparka dan Sri Aji Wangbang dapat dibunuh. Semua pasukan Wangbang yang masih hidup menyerah dan tunduk kepada Raden Suparka. Raden Suparka dan seluruh pasukan pulang dengan selamat dan kehadiran mereka disambut dengan gegap gempita.

Raden Suparka kemudian menghadap Bhagawan Ratnabhumi dan Bhagawan Raweya. Dia menghaturkan sejumlah harta rampasan perang, namun keduanya menolak pemberian itu secara halus. Mereka menyuruh memberikan harta itu kepada rakyatnya yang masih lapar dan sengsara, sedangkan sisanya untuk membayar hutang selama menjadi raja di Ayodya. Selanjutnya, Bhagawan Ratnabhumi mohon diri untuk pulang, namun Raden Suparka masih meminta nasihat tentang hakikat tapa/semadi. Kemudian Bhagawan Ratnabhumi memberikan nasihatnya tentang hakikat bertapa. Bertapa menurut Bhagawan Ratnabhumi selain mengosongkan pikiran, pandai dalam segala ilmu, dan mengetahui kedatangan serta kepergian manusia di dunia ini. Selain itu, juga adil dalam membagi hasil tawanan dan jarahan kepada semua rakyatnya.

Selanjutnya, Raden Suparka meminta penjelasan tentang hakikat mati. Bhagawan Ratnabhumi mengatakan bahwa mati berarti pulang menuju surga. Proses perjalanan jiwa (*atma*) menuju surga disebut *moksa*, sedangkan badan kembali ke bumi. Mati dapat disamakan dengan sungai yang mengalir. Sari dari air sungai yang diminum akan menjelma kembali yang disebut *reinkarnasi*. Setelah memberikan nasihat, Bhagawan Ratnabhumi kemudian melakukan *moksa*. Raden Suparka dinobatkan menjadi raja di Ayodya bergelar Sri Maharaja Suparkadewa. Dia menyunting seorang puteri dari daerah jajahan bernama Dewi Yadnyawati untuk dijadikan permaisuri.

Kemudian diceritakan tentang Bhagawan Raweya. Bhagawan itu sakit-sakitan dan

merasa bahwa ajal akan tiba, kemudian dia mempersiapkan diri dengan mengunci diri di kamar, melakukan ajaran sastra, menyatukan pikiran, dan perlahan-lahan nyawanya pergi meninggalkan badan menuju surga. Sesampai di surga dia bertemu dengan Dewa Indra. Dia disambut dengan baik oleh Dewa Indra. Ketika Bhagawan Raweya di taman surga dia memetik bunga Nalapuspa yang sedang mekar. Kemudian dia juga memetik bunga Nagasari, kemudian bunga itu dibuang dan jatuh di dekat Dewa Indra. Dewa Indra marah dan Bhagawan Raweya dikutuk menjadi burung Atat. Bhagawan Raweya dibuang ke dunia dan hidupnya terlunta-lunta. Dia jatuh di pantai kemudian terkena jerat seorang pedagang. Burung itu dihaturkan kepada Sri Maharaja Suparkadewa. Sang Raja senang sekali dengan burung itu karena bisa diajak berbicara. Ketika si burung Atat mengatakan bahwa dia tahu Raden Suparka dinobatkan menjadi raja karena Bhagawan Raweya, Raden Suparka akhirnya mengetahui bahwa burung Atat itu merupakan jelmaan dari Bhagawan Raweya. Bhagawan Raweya menceritakan kisah dirinya hingga dia dikutuk menjadi burung Atat.

Akhirnya si burung Atat berpesan agar Raden Suparka "rakus" terhadap kebenaran, mencari pengetahuan tentang keutamaan, dan senantiasa berbuat baik, karena semua yang kita miliki di dunia tidak akan dibawa mati. Burung Atat itu kemudian menyuruh Raden Suparka melakukan upacara *homa* (mengambil air suci) dan *prayascita* (penyucian diri) untuk mengantarkan si burung Atat kembali ke surga. Akhirnya Bhagawan Raweya dapat kembali ke surga dan hidup bahagia.

## **Analisis Isi Teks *Nitipraya***

### **1. Ajaran Moral tentang Kepemimpinan**

Kepemimpinan dalam suatu institusi keagamaan, dalam hal ini agama Hindu, lebih banyak bersumber dari sastra/ajaran Agama Hindu yang di antaranya ditulis dalam lontar. Sumber ajaran Hindu tentang kepemimpinan itu diantaranya *Bhagawad Gita*, *Sarasamuccaya*, *Astha Brata*, *Ramayana*, *Panca Sthiti Dharmaning Prabhu*, *Catur Kotamaning Nrpati*, *Manawa Dharma Sastra*, *Mahabharata*, *Panca Upaya Sandhi*, dan *Nitipraya*. Pada kitab yang disebut terakhir itu (*Nitipraya*) konsep kepemimpinan yang ditampilkan dikaitkan dengan sifat dan perilaku binatang, yang dapat dijadikan contoh oleh seorang pemimpin.

Berkenaan dengan kepemimpinan dalam agama Hindu, Ketut G. Ariasna (2004: v) menyatakan bahwa kepemimpinan Hindu hingga saat ini banyak dipraktikkan oleh masyarakat luas namun sebagian besar masyarakat itu tidak mengetahui sumber atau asal-usul dari model kepemimpinan yang dilakukannya itu. Umumnya mereka hanya meniru pola kepemimpinan dari para pendahulunya tanpa mengetahui dan memahami sumber asli yang dijadikan pedoman atau rujukan oleh para pendahulunya itu. Berkenaan dengan hal itu agar bisa menerapkan pola kepemimpinan sebagaimana disebutkan dalam sastra Agama dengan baik maka baik calon pemimpin, orang yang sedang menjadi pemimpin maupun orang yang dipimpin perlu mengetahui dan memperhatikan bagaimana cara menjadi pemimpin yang baik dan bagaimana cara menjadi bawahan atau rakyat yang baik, sebagaimana disebutkan dalam lontar *Nitipraya*.

Untuk bisa menjadi seorang pemimpin yang baik atau menjadi bawahan/ rakyat yang baik, pengarang *Nitipraya* menyarankan agar "*ngangsu ilmu* (menimba ilmu)"

kepada budaya bangsa kita yang adiluhung yang bersumber dari sastra-sastra Agama. Salah satu mahakarya nenek moyang kita yang adiluhung itu adalah naskah lontar *Nitipraya*.

*Nitipraya* merupakan salah satu jenis karya sastra agama Hindu yang berisi ajaran moral tentang kepemimpinan. Konsepsi kepemimpinan dalam lontar *Nitipraya* dituangkan dalam bentuk personifikasi binatang, yaitu burung gagak dan ayam jantan. Bentuk penceritaan dengan menggambarkan kehidupan seorang raja yang diberi nasihat oleh seorang Bhagawan tentang tindakan politik dan kepemimpinannya, yang seringkali dihiasi dengan cerita binatang, menurut Purwadi (2007:21) merupakan ciri karya sastra *niti*. Kitab-kitab *niti* ini sangat berkembang di India. Kitab *niti* yang sangat terkenal di India yakni *Kautilya-artasastra* karangan Khanakya. Kitab ini banyak disalin ke dalam berbagai bahasa oleh para pujangga. Di samping itu, ada mahakarya sastra yang sangat dikenal luas oleh masyarakat yakni *Ramayana* dan *Mahabharata*. Keduanya menurut Gde Pudja (2005:viii) merupakan *Itihasa* atau sumber ajaran pokok agama Hindu, selain *Catur Veda*.

Sebuah karya besar yang digubah oleh seorang pujangga India, yang sangat terkenal yakni *Ramayana* karangan Walmiki. Dari *Ramayana* ini kemudian muncul berbagai karya seperti *Raghuwangsa* karangan Kalidasa, *Janakiharana* karangan Kumaradasa, *Ramacaritamansa* karangan Tullasi Dasa, *Uttara Rama* karya Bhawabhutti dan *Rawanawadha* karya Bhatti. Karya yang disebut terakhir ini sering disebut *Bhattikavya* yang dipercaya sebagai *babon* (sumber) dari kitab Kakawin *Ramayana Jawa Kuno* karangan Yogiswara. Di samping itu, ada tambahan dalam *Kakawin Ramayana Jawa Kuno* yang diambil dari kakawin *Uttarakanda* yang merupakan gubahan dari *Ramayana* karya Walmiki (Tjokorde Rai Sudharta, 1993: ii-iii). *Kakawin Uttarakanda* yang berasal dari *Ramayana* karya Walmiki ini pada masa kejayaan raja Dharmawangsa di Singasari kemudian disalin kembali menjadi *Kakawin Arjunawijaya* oleh Empu Tantular. Pada perkembangan selanjutnya, dari turunan kitab *Ramayana* ini kemudian muncul karya-karya seperti *Serat Rama*, *Rama Keling*, dan lainnya. Kitab *Ramayana* digubah/disalin ke berbagai bahasa di dunia.

Kitab-kitab jenis *niti* dan kitab-kitab India lainnya di Nusantara juga banyak disalin dengan menggunakan bahasa Jawa kuno. Kitab-kitab *Kamandaka*, *Rajaniti*, dan *Nitipraya* merupakan beberapa kitab jenis *niti* yang sumber aslinya diperkirakan berasal dari India, mengingat pada masa itu diduga sudah ada hubungan perdagangan antara India dan Nusantara. Para pedagang India yang datang ke Nusantara pada sekitar abad ke-7 Masehi tidak hanya melakukan hubungan perdagangan tetapi juga menyebarkan agama Hindu dan Budha. Para penyebar agama Hindu dan Budha yang datang dari India dan beberapa negara Asia tersebut umumnya menempati daerah pedalaman —seperti di Jawa Tengah, Jambi, Palembang, dan lainnya— dan candi yang ada di tempat yang tinggi (lereng bukit atau pegunungan). Di tempat itu mereka melakukan pemujaan kepada para Dewa dan melakukan kegiatan keagamaan. Beberapa peninggalan Hindu dan Budha berupa candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang sangat terkenal yakni Candi Prambanan, Borobudur, Sukuh, Gedhongsongo, Panataran, dan lainnya.

Dugaan tentang adanya hubungan antara Nusantara dengan India juga

ditunjukkan dengan adanya kesamaan penggunaan istilah keturunan (Wangsa/Bangsa). Istilah keturunan bagi raja-raja di Jawa Tengah pada masa kejayaan kerajaan Hindu dan Budha yaitu Wangsa Sanjaya (keturunan Sanjaya), dan Wangsa Syailendra (keturunan Syailendra). Dari keturunan keduanya kemudian terlahir pemimpin-pemimpin besar di Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) seperti Empu Sendok, Dharmawangsa, Jayabhaya, Kertanegara, Airlangga, dan sebagainya. Di India istilah Wangsa juga dikenal seperti dalam kitab Raghuwangsa (keturunan Raghu). Kesamaan istilah dalam keturunan ini memperkuat dugaan adanya hubungan antara India dan Nusantara pada sekitar abad ke-10 Masehi.

Belum ditemukan sumber informasi yang kuat dan meyakinkan tentang kapan masuknya agama Hindu ke Nusantara, namun beberapa ahli menyatakan bahwa agama Hindu masuk di Nusantara diperkirakan sebelum abad ke-10 Masehi (Purwadi, 2007:9). Hal itu ditandai dengan ditemukannya beberapa candi, prasasti, dan naskah kuno, yang ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Naskah kuno berbentuk kakawin *Ramayana* menurut Zoetmulder (Setiawan, 2000:2) merupakan salah satu peninggalan kebudayaan masa Jawa Kuna akibat pengaruh Hindu yang dibawa oleh penyebar agama Hindu dari India. Pada perkembangan selanjutnya muncul karya-karya sastra seperti *Mahabharata*, *Arjuna Wiwaha*, *Bomakawya*, *Bharatayudha*, *Wrtasancaya* dan lainnya. Disamping itu, juga muncul karya sastra bernuansa agama Budha seperti *Sang Hyang Kamahayanikam*, *Brahmandapurana*, dan lainnya. Karya sastra itu dikarang menggunakan bahasa Kawi atau Jawa Kuna dan sebagian menggunakan bahasa Sanskerta sekitar pertengahan abad ke-10. Dengan demikian, jelas bahwa pada sekitar abad ke-10 agama Hindu dan Budha diperkirakan sudah masuk di Nusantara.

Beberapa peninggalan yang ditemukan di Jawa Timur menunjukkan bahwa pada saat itu di Jawa Timur telah berdiri kerajaan Kediri dan Singasari. Kerajaan Kediri dipimpin oleh raja Mpu Sindok, keturunan Wangsa Syailendra dari Jawa Tengah. Sedangkan kerajaan Singasari dipimpin oleh raja Ken Arok dan Dharmawangsa. Pada saat itu ada seorang pujangga bernama Mpu Tanakung yang mengarang kitab *Lubdhaka*, *Wrtasancaya*, dan *Putra Sasana* yang dipersembahkan untuk raja Ken Arok. Kitab-kitab itu secara umum berisi ajaran moral kepada para pemimpin pemerintahan dan masyarakat agar dapat menjadi pemimpin yang baik dan dicintai oleh rakyatnya.

Pada masa itu kerajaan-kerajaan tersebut diperkirakan sudah menjalin hubungan dengan berbagai daerah, termasuk Bali. Salah seorang raja Bali yang sudah menjalin hubungan dengan kerajaan Hindu di Jawa adalah raja Udayana. Hal itu dibuktikan dengan dijadikannya Airlangga, putera mahkota raja Udayana, sebagai menantu raja Dharmawangsa dari Kahuripan yang kemudian berubah menjadi Singasari. Adanya hubungan itu memungkinkan masuknya pengaruh agama Hindu dari Jawa Timur ke Bali.

Pengaruh Hindu dari Jawa ke Bali berlangsung hingga runtuhnya kerajaan Majapahit pada akhir abad ke-15. Pada saat Majapahit runtuh dan berdiri kerajaan Islam di Jawa, para petinggi kerajaan Majapahit banyak yang melarikan diri ke Bali dan Lombok. Mereka mencari perlindungan kepada raja-raja di Bali dari serangan kerajaan Islam yang berpusat di Demak. Di Bali mereka juga mengembangkan agama Hindu yang dibawa dari Jawa Timur. Mereka menyalin berbagai karya



sastra yang bernuansa Hindu yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuna ke dalam bahasa Bali, sebagaimana yang dilakukan oleh para pujangga sejak pemerintahan raja Dharmawangsa dari Singasari. Semboyan mereka adalah “*Mangjawaken Byasamanta*” yang berarti membahasajawakan ajaran-ajaran Bhagawan Byasa (Vyasa). Berkat jasa mereka pada saat itu, di Bali semakin berkembang tradisi penulisan atau penyalinan karya sastra Hindu, yang sudah dimulai sejak masa pemerintahan raja Dharmawangsa dari Singasari. Berkat jasa mereka pula di Bali dikenal berbagai ajaran moral tentang kepemimpinan, khususnya kepemimpinan Hindu. Sebagian besar karya sastra salinan berbentuk prosa (parwa) dan puisi (kakawin) itu, ditulis menggunakan huruf dan bahasa Jawa Kuna dan Bali, dan menggunakan media lontar.

Salah satu karya sastra Hindu yang diperkirakan bersumber dari kitab *Canakya Niti Sastra dan Ramayana* dari India yakni kitab *Nitipraya*. Secara etimologis, *Nitipraya* berasal dari kata *niti* dan *praya*. *Niti* berarti kebijaksanaan duniawi, etika sosial politik, menuntun, dan politik (A.A Macdonell dalam Bagus Setiawan, 2000:38). *Niti* juga bisa berarti pedoman hidup, kesopanan, siasat negara, kebijaksanaan politik, dan ilmu tata negara (Mardiwasito dalam Bagus Setiawan, 2000:39). Sedangkan menurut seorang sarjana India bernama Rajendra Mishra dalam ulasannya tentang buku *Canakya Niti Sastra*, mengatakan bahwa kata *niti* berasal dari kata *ni* + *ktin* yang berarti *to lead*, memimpin, membimbing, mendidik orang bagaimana bergaul dan bertindak setiap hari terhadap diri sendiri, terhadap binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, bagaimana bergaul dengan orang yang lebih tua/tinggi derajatnya, sebaya, atau kepada orang yang lebih muda/rendah derajatnya, dan bagaimana mengembangkan cinta kasih dan *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, secara singkat *niti* berarti pedoman atau tuntunan untuk memimpin, membimbing, dan mendidik bagi diri, orang lain, dan lingkungannya, sebagai sebuah etika sosial politik untuk mencapai kebijaksanaan duniawi. Adapun kata *praya* berarti masyarakat, bangsa, bawahan atau penduduk. Jadi, *Nitipraya* berarti pedoman atau tuntunan untuk memimpin masyarakat/bangsa sebagai sebuah etika sosial politik untuk mendapatkan kebijaksanaan duniawi.

Di samping itu, dilihat dari isinya lontar *Nitipraya* berisi kisah yang mirip dengan kisah yang disebutkan dalam kitab *Ramayana* dari India. Hal itu ditandai antara lain dengan penggunaan *locus* Ayodia yang mirip dengan nama kerajaan milik Dasaratha yang akan diberikan kepada putranya (Sri Rama). Selain itu, dalam *Nitipraya* juga disebut istilah upacara *Homa* (*Homa Yadnya*) atau *Agnihotra* yang sangat dikenal masyarakat India, sebagai sebuah upacara untuk menghormati para Dewa (*Dewa Yadnya*). Istilah ini juga disebut dalam beberapa matram yang dimiliki oleh para pendeta di Bali, tetapi sekarang upacara itu jarang dilakukan umat Hindu di Bali. Istilah *Homa Yadnya* sendiri berarti upacara penyucian diri untuk melakukan pemujaan kepada Sang Hyang Widhi dan para Dewa.

## 2. Model Kepemimpinan Hindu Menurut Lontar *Nitipraya*

### a. Kepemimpinan Model Burung Gagak

*Nitipraya* menurut isi teks lontar *Nitipraya* pada hakikatnya adalah wahyu yang diturunkan oleh Batara Wisnu kepada Bhagawan Dwaipayana. Wahyu yang diturunkan itu berbentuk sloka. Intisari dari wahyu yang diberikan oleh Batara Wisnu kepada Bhagawan Dwaipayana itu disebut *Siksakarya*. *Siksakarya* adalah

ajaran tentang perilaku burung gagak (*gagak*) dan ayam jantan (*sawung*) yang patut dicontoh oleh seorang pemimpin. Hal itu dapat dilihat pada lempir 3b yakni:

*“Yayi Rahadian Suparka, lamun sira aneniun, hana ta yayi sarining nitipraya, slokakekana iku yayi, saking Bathara Wisnu tinibakenikang sloka, katanggapan de Sri Dwaipayana. Mangketa yayi pirengwakena denira punika ta unining sastra supatania. Siksakarya, wahyania, ika yayi tegesnia, gagak lawan sawung.”*

(Dinda Raden Suparka, jika Engkau ingin tahu, intisari Nitipraya, itu diwahyukan dinda, oleh Bathara Wisnu berupa sloka, diterima oleh Bhagawan Dwaipayana. Sekarang dengarkanlah olehmu dinda, ketahuilah bunyi ajaran yang baik, *Siksakarya*, nama wahyu itu, itulah dinda artinya, yaitu burung gagak dan ayam jantan).

Wahyu yang berisi ajaran tentang burung gagak dan ayam jantan itu pada mulanya diberikan oleh Bathara Wisnu kepada bhagawan Dwaipayana. Bathara Wisnu adalah wujud Tuhan sebagai Visnu atau Hari, yang dalam *Bhagawadgita* menitis kepada Sri Krsna. Bhagawan Dwaipayana adalah seorang pemimpin agama yang berilmu tinggi, bahkan berkat ilmunya yang tinggi itu ia disejajarkan dengan Tuhan. (Drucker, 1996:48) Isi ajaran itu adalah tentang *bhakti* (pengabdian) seorang pemimpin kepada gurunya/bhagawan. Ajaran *bhakti* itulah yang kemudian diberikan oleh bhagawan Raweya (putra bhagawan Ratnabhumi) kepada Raden Suparka atas seijin ayahnya (bhagawan Ratnabhumi). Raden Suparka adalah ksatria dari kerajaan Ayodia yang sedang berguru kepada Bhagawan Ratnabhumi dan Bhagawan Raweya. Pada saat itu dia sedang menghadapi ancaman musuh dari kerajaan Danawu-awu bernama Aji Wangbang. *Bhakti* itu dipersembahkan oleh Raden Suparka kepada gurunya/bhagawan Ratnabhumi dan bhagawan Raweya (putra bhagawan Ratnabhumi), karena jasa Sang guru/bhagawan yang sangat besar kepadanya. Jasa mereka terutama adalah memberikan ilmu pengetahuan tentang strategi perang dan ilmu pengetahuan untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Agama Hindu memiliki ajaran yang disebut *Catur Yadnya*, yaitu empat bentuk pengorbanan suci umat Hindu kepada Dewa (*Dewa Yadnya*), kepada para leluhur (*Pitra Yadnya*), kepada manusia (*Manusa Yadnya*), dan kepada alam dan makhluk halus (*Bhuta Yadnya*). Tujuan dari *Catur Yadnya* adalah agar terhindar dari gangguan makhluk halus yang jahat (*Bhuta Yadnya*), agar kehidupan manusia mendapatkan keselamatan (*Manusa Yadnya*), agar para leluhur mendapatkan keselamatan (*Pitra Yadnya*), dan untuk menyatakan rasa terima kasih kepada Tuhan, Para Dewa, atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa (*Dewa Yadnya*). Di dalam *Catur Yadnya* itu, terutama dalam *Dewa Yadnya*, dinyatakan bahwa seorang manusia yang lemah perlu melakukan pengorbanan suci kepada para Dewa sebagai wujud rasa terima kasih dia kepada Tuhan. Selain kepada para Dewa, ungkapan rasa terima kasih itu juga disampaikan kepada para guru/bhagawan yang telah berjasa besar kepada manusia. Oleh karena itu, dalam Nitipraya sebagai wujud ungkapan rasa terima kasih Raden Suparka kepada gurunya yakni bhagawan Ratnabhumi dan bhagawan Raweya itu diwujudkan dengan *bhakti*.

Jasa Sang guru/bhagawan --sebagaimana tercantum di dalam lontar *Nitipraya*-

-adalah memberikan nasihat tentang strategi untuk memenangkan suatu peperangan. Agar bisa memenangkan peperangan, dan mampu mengerahkan pasukan dengan baik, serta mampu mengurus keluarga dan sanak saudara, seorang pemimpin perlu mengetahui dan memahami isi lontar Nitipraya yang pada hakikatnya berisi tentang *siksakarya*. Pada halaman/lempir 3a disebutkan:

*"Anakningulun kaki radian! Lamun sira mahiun angarepakena payudan, nahan ta kaki nitipraya, nga,.... Ika ta sedeng sarirakena de sang ratu, ksatria, mwang mantri, yan aniun abangun ayuda, den kena denirangrenakena, wadwa mwang wargakula santana"*

(Anakku Raden (Suparka)! Jika engkau berkeinginan menghadapi peperangan, ini kakek memiliki Nitipraya namanya,... Hal itu pantas dilaksanakan oleh seorang raja, para ksatria, dan menteri, jika ingin melakukan perang, supaya bisa mengerahkan pasukan, keluarga, dan sanak saudara).

Inti dari isi wahyu itu adalah *siksakarya*, yang berarti pendidikan atau pelajaran strategi berperang. *Siksakarya* disimbolkan dengan perilaku binatang yakni burung gagak dan ayam jantan. Tingkah laku burung gagak yang pantas ditiru oleh seorang pemimpin menurut lontar Nitipraya adalah sebagai berikut.

1) Jika berbunyi cukup keras dan menakutkan, bukan ingin mengatakan tentang kematian dan pembunuhan melainkan hanya mengabarkan atau memberi suatu peringatan (*lamunia muni maweh sangsaya, tan angajarakena patining apati, kewali amarahakena saung pakeling*). 2) Jika sedang berhadapan/berbicara dengan seseorang perhatikan dengan seksama (*yan sedeng sunupan ikang wang, ika ta yayi unggwaning kasariraha*). 3) Tidak berbuat dosa kepada prajurit/bawahan dan sanak keluarganya (*aywandosani bala mwang kula santana*). 4) Tidak membunuh secara sembarangan kepada orang yang tidak berdosa (*aywa gaman papati yan tan padosa*). 5) Jika ingin menjatuhkan hukuman, termasuk hukuman mati, yang pantas dibunuh adalah keangkaramurkaan di muka bumi (*lamun trape dosa pati, yogia patianana, kakaranikang bumi*). 6) Memahami *Tri Bhujangga*, yaitu tiga dosa yang dilakukan seseorang dan memberikan hukuman sesuai dengan dosa yang dilakukannya (*ananem tribhujangga, iku ta kang angawruhi pratingkahing dosaneng bala, yan adosa kalawan pwa tan padosa, yan adosa sajeng lalawuh, tuten dosa sajeng lalawuh, yan andosarta, tuten kang dosa arta, yan adosa pati, tuten dosa pati*). 7) Mampu melihat dan mengamati keadaan pasukan/bawahannya serta tanggap terhadap keadaan rakyatnya yang kelaparan dan hidup sengsara (*kewalia ikang gagak terus tingal, den wruh anarirakena, den wruh ing adoh aparek, den wruh angateni bala, den uningana ring wadwa lara, mwang lapania*). 8) Tidak tanggung-tanggung dalam memberikan derma kepada pasukan dan rakyat yang berhak menerimanya (*aywa kapalang-palang pasungsungira, apan ring anguninga wadya adoh aparek, atmaraksa ranina wengi, aparek deniangiring rahina wengi, kangelan, kodanan, kapanasan*). 9) Tidak mengurangi hak pasukan/bawahan dan rakyatnya, karena hal itu merupakan perbuatan hina (*aja sira wawangambuncala prabeya, pradenipun kahelian mene pwarania*). 10) Memberikan hadiah dan harta benda kepada pasukan/bawahan yang berhasil melakukan tugas dengan baik dan tidak mengurangi sedikitpun hak-hak mereka (*lawan hana malih pwarania, ring wadwamidika jajahaning musuh, sungana dana prabeya pada amangke, aja*

*sira wawang ambuncala rabeya, pradenia kahelian mene pwarania*). 11) Tidak suka berkelahi, tidak bermain wanita, dan tidak berhati jahat (*sampun acarancah, sampun wawadonen, sampun walahati*). 12) Tidak meminta atau merampas milik pasukan/anak buah, meskipun itu lebih baik daripada milikmu (*yan hana dreweaning wadwanira, ayo dera karepakena*). 13) Bisa menghargai kelebihan orang (*den wruh angajeni gunaning wong*). 14) Mau memperhatikan kehidupan sang pendeta dengan memberikan dana punia, menyenangkan hatinya, dan memberikan ucapan yang manis (*angamulenana sang pandita, sungana dana punia, sungana ambek rahayu, aruma wacana*). Demikianlah beberapa sifat dan perilaku burung gagak yang dapat dijadikan contoh atau teladan bagi manusia, khususnya para pemimpin.

## b. Kepemimpinan Model Ayam Jantan

Kepemimpinan model ayam jantan ini meniru sifat dan perilaku ayam jantan. Adapun tingkah laku ayam jantan yang perlu ditiru oleh seorang pemimpin adalah sebagai berikut. 1) Bisa mengetahui waktu (baik dan tidak baik) untuk mengatur tentara/bawahan, dan keluarga (*yan munia masa kulem, wruh ing panalikan, unggwanika yan kasarirakena, den wruh kalinganing dadawuhan, kakang asor kang alewia*). 2) Jika ingin bercinta bisa bertindak bijaksana (*awung medaning sawung, watek sanggama, anindak maninggar*). 3) Tidak takut kepada isteri karena takut kepada isteri sama dengan orang jahat (*lamun katungkula, lewih yan ajrih a ring isteri sama lawan dudu janma*). 4) Tidak takut kepada lawan meskipun lebih kuat (*muwah wateking sawung, sura wani, sahunggwaning angaduwa, yawat atarung*). 5) Tidak tanggung-tanggung dalam mengatur siasat perang (*apan ing ayuda, aywa lamba-lamba ikang naya*).

Model kepemimpinan yang meniru sifat dan perilaku binatang—dalam hal ini burung gagak dan ayam jantan—ini mirip dengan model kepemimpinan yang tertuang dalam kitab-kitab *Tantri* dari India. Kitab-kitab *Tantri* banyak bercerita tentang binatang yang dapat berkomunikasi dengan manusia. Hal ini bisa dipahami bila dikaitkan dengan keyakinan umat Hindu bahwa binatang itu merupakan jelmaan manusia yang mengalami *samsara* (penderitaan) karena *karma* (balasan) atas perbuatannya yang buruk. Oleh karena dosanya itu, *Atma* (jiwa) orang itu terlahir kembali ke dunia menjadi binatang. Agar *Atma* itu bisa kembali ke alam *Pitra* (alam ruh) dan menyatu dengan Brahman atau Sang Hyang Widhi, maka *Atma* itu harus disucikan.

Sebagai sebuah karya sastra agama, isi teks *Nitipraya* banyak berbicara tentang ajaran moral. Pada teks *Nitipraya* disebutkan bahwa ajaran *siksakarya* itu akan menjadi sempurna setelah dilengkapi dengan ajaran *pancaksara*, sebagaimana dikatakan Bhagawan Raweya kepada Raden Suparka pada halaman/lempir 21a yang berbunyi:

“*Hana ta kaki ujar pancaksara, iking slokania: pancaksaram midam puniam, pawitram papa nasanam, papa koti sahasranam, dagda bawati kastawat.*”  
(Adalah cucuku yang disebut Pancaksara, inilah slokanya: *pancaksaram midam puniam, pawitram papa nasanam, papakoti sahasranam, dagda bawat kastawat*).

Ajaran *pancaksara* adalah ajaran moral tentang perlunya memperhatikan

lima aksara yang menunjuk arah mata angin agar terbebas dari kesengsaraan hidup dan bencana yang datang dari kelima arah itu. Kelima aksara itu adalah SA, BA, TA, A, I yang menunjuk arah timur, selatan, utara, barat, dan tengah. *Pancaksara* merupakan doa atau mantra untuk memuja dewa (Brahma, Wisnu, dan Siwa) yang menguasai lima arah mata angin agar terbebas dari bencana dan kesengsaraan hidup yang datang dari kelima arah itu. *Laku* atau *karya* yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan sembahyang dan memberikan derma kepada orang yang lapar dan sengsara, kepada para pendeta, dan para tentara serta keluarganya. Melakukan sembahyang berarti melakukan *bhakti* kepada Sang Hyang Widhi.

*Bhakti* dalam konsep Hindu berarti menyalurkan atau mencurahkan cinta yang tulus dan luhur kepada Tuhan Yang Maha Esa, setia kepada-Nya, memberikan pelayanan dan perhatian yang sungguh-sungguh untuk memujanya. (Titib, 1994: 6) Konsep *bhakti* ini mempunyai pengertian yang lebih luas daripada persembahyangan. *Bhakti* merupakan landasan filsafat melalui cinta kasih yang tulus dan pengabdian yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasi-Nya, adapun persembahyangan merupakan salah satu wujud dari pengamalan ajaran *bhakti*. *Bhakti* juga merupakan jalan mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi melalui pelaksanaan sembahyang, melakukan *Japa* (berdoa) dan melaksanakan *Tirthayatra* (mengunjungi tempat suci). *Bhakti* merupakan awal sekaligus akhir dari empat jalan (*Catur Marga*) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tiga jalan lainnya adalah *Karma Marga*, *Jnana Marga*, dan *Yoga Marga*. *Karma Marga* adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui *karya* yang dilandasi hati yang tulus ikhlas dan mempersembahkan berbagai upacara atau *Yadnya*. *Jnana Marga* adalah jalan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui penguasaan ilmu pengetahuan dengan mencoba mengetahui, mengerti dan memahami tujuan hidupnya secara jelas.

Tujuan hidup manusia menurut konsep Hindu adalah *Dharma* (etika, kebenaran), *Artha* (keamanan), *Kama* (kesenangan), dan *Moksa* (kebebasan, kelepasan). *Dharma*, *Artha*, dan *Kama*, merupakan tujuan yang bersifat duniawi, sedangkan *Moksa* merupakan tujuan akhir dari seluruh kehidupan manusia. (Saraswati, 1994: 2-12) Adapun *Yoga Marga* adalah jalan mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi dengan cara melakukan *yoga*. *Yoga* adalah salah satu metode atau sistem pemusatan pikiran terhadap penyatuan diri kepada Sang Hyang Widhi agar mendapat rahmat dari-Nya. Petunjuk lengkap tentang bagaimana seseorang melakukan *Yoga* terdapat di dalam kitab *Bhagavadgita* atau *Pancamo Veda*. *Bhagavadgita* adalah kitab *Yoga* karena semua bab dalam kitab *Bhagavadgita* disebut ajaran *Yoga*. (Pudja, 2005: xiii)

Sebagaimana dikemukakan dalam *Bhagawadgita*, bentuk-bentuk *bhakti* (*Bhava Bhakti*) meliputi *Santa Bhava* (*bhakti* anak kepada orang tua), *Sakhya Bhava* (*bhakti* kepada Sang Hyang Widhi dan seluruh manifestasi-Nya), *Dasya Bhava* (*bhakti* hamba kepada majikan), *Vatsalya Bhava* (*bhakti* yang memandang Tuhan seperti anaknya sendiri), *Kanta Bhava* (*bhakti* isteri kepada suaminya), dan *Madhurya Bhava* (*bhakti* yang sangat tulus kepada Tuhan). Dari keenam bentuk *bhakti* itu, *Madhurya Bhava* merupakan bentuk *bhakti* yang paling tinggi.

Berdasarkan bentuk-bentuk *bhakti* itu, *bhakti* yang dilakukan oleh Raden Suparka terhadap Bhagawan Ratnabhumi dan Bhagawan Raweya termasuk jenis *bhakti Santa Bhava*, dan *Dasya Bhava*. *Santa Bhava* dan *Dasya Bhava* yang dilakukan oleh Raden Suparka merupakan wujud *bhakti* dirinya sebagai murid/anak dan hamba kepada kedua bhagawan itu sebagai gurunya/orang tuanya sekaligus sebagai majikannya.

*Bhakti* yang dilakukan Raden Suparka kepada Bhagawan Ratnabhumi dan Bhagawan Raweya berupa pemberian *dana punia* (pemberian sedekah yang diberikan secara tulus ikhlas) dan pemberian harta hasil pampasan perang. Selanjutnya, untuk menyempurnakan *bhakti* dirinya kepada Tuhan, Raden Suparka melakukan *tapa* (pengendalian diri). Bhagawan Ratnabhumi menyatakan bahwa apabila sudah mampu mengosongkan pikiran, memiliki dan menggunakan ilmu dengan benar, mampu membagi hasil pampasan perang secara adil, dan tidak terlalu berlebihan, maka itu sudah cukup dan dianggap telah melakukan *tapa*.

Menurut ajaran Hindu, tahapan untuk mendekati diri kepada Sang Hyang Widhi meliputi *tahap tapa, brata, yoga, dan samadhi*. *Tapa* adalah tahapan paling awal sedangkan *samadhi* merupakan tahapan terakhir. *Tapa* berarti mengendalikan diri, *brata* berarti menahan diri, *yoga* berarti melakukan kontak atau hubungan dengan Sang Hyang Widhi, dan *samadhi* berarti penyatuan diri dengan Sang Hyang Widhi. Keadaan bersatunya jiwa (*atma*) dengan Tuhan (*Brahman/ Paramatma*) disebut *moksa*. Selain tahapan pendekatan diri kepada Sang Hyang Widhi, seorang penganut agama Hindu wajib meyakini lima hal yang disebut *Panca Sradha*, yakni (1) meyakini adanya Brahman sebagai pencipta alam dan isinya serta tempat kembali semua ciptaannya, (2) meyakini adanya Atma (jiwa) sebagai serpihan dari Brahman, (3) meyakini adanya Karma, yaitu mendapatkan pahala bagi yang melakukan kerja/perbuatan baik (*subha karma*), dan mendapatkan dosa bagi yang melakukan kerja/perbuatan buruk (*asubha karma*), (4) meyakini adanya *Samsara*, yaitu penderitaan yang dialami Atma (jiwa) apabila terlahir kembali menjadi binatang atau makhluk yang lebih rendah, dan (5) meyakini adanya *Moksa*, yaitu kebahagiaan abadi yang diharapkan oleh semua manusia karena dapat menyatu kembali dengan Tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa. Agar bisa mencapai *Moksa*, maka *Atma* harus disucikan, dosa-dosanya harus dibersihkan, dan keterikatannya dengan duniawi harus diputuskan.

Di dalam *Nitipraya*, *Samsara* atau penderitaan itu digambarkan secara agak panjang sebagaimana dialami oleh seorang bhagawan bernama bhagawan Raweya. Dia sebenarnya telah berada di sorga bersama dengan Dewa Indra, namun karena dianggap melakukan kesalahan oleh Dewa Indra akhirnya dia dikutuk menjadi burung Atat. Burung Atat dalam teks *Nitipraya* merupakan jelmaan dari Bhagawan Raweya yang dikutuk oleh Dewa Indra. Burung Atat menurut Ida Bagus Putra Manik Aryana (2006:iv), merupakan nama lain dari burung perkutut. Burung Atat atau burung perkutut diyakini merupakan burung peliharaan para Dewa. Burung ini menurutnya memiliki *carcan* atau ciri dan buah yang dapat memancarkan aura positif pada rumah dan para penghuni, serta lingkungannya.

Nilai positif atau ajaran moral dari kisah yang dialami bhagawan Raweya di antaranya adalah bahwa meskipun dia sebagai seorang pemimpin agama yang sangat dihormati, ternyata dia juga bisa melakukan kesalahan. Kesalahan yang dia lakukan adalah membuang bunga *Nagasari* ketika berada di surga. Akibat dari kesalahan yang dilakukannya, Bhagawan Raweya dikutuk menjadi burung Atat dan dibuang ke dunia. Di dalam keyakinan Hindu, Sang Bhagawan ini dikatakan mengalami *samsara* atau penderitaan karena *Atma* dia yang sudah sampai di surga dikembalikan ke dunia dengan berubah atau terlahir kembali menjadi binatang yakni burung Atat. Agar bisa kembali ke surga si burung Atat ini harus disucikan, dengan melakukan *derma*, melakukan upacara *Prayascita*, dan upacara *Homa* (*Homa Yadnya*).

## PENUTUP

Berdasarkan uraian dalam bab terdahulu dapat disimpulkan, bahwa isi lontar *Nitipraya* adalah tentang model kepemimpinan dalam agama Hindu. *Pertama*, Model kepemimpinan Hindu dalam lontar *Nitipraya* meliputi model kepemimpinan burung gagak dan ayam jantan. Model kepemimpinan ini pada dasarnya diperuntukkan bagi pemimpin (raja, para menteri, dan ksatria) yang akan melakukan peperangan, namun model kepemimpinan ini juga bisa diterapkan pada lembaga keagamaan. Model kepemimpinan ini mengacu pada sifat, watak, dan perilaku burung gagak dan ayam jantan. Ajaran itu disebut *Siksakarya*. Sifat, watak, dan perilaku burung gagak di antaranya adalah (1) bersuara lantang tetapi tidak mendatangkan kematian melainkan memberi peringatan, (2) jika berbicara singkat dan fokus, (3) senantiasa waspada, (4) tidak berbuat dosa kepada pasukan/bawahan, keluarganya maupun sanak saudaranya, (5) melaksanakan *Tri Bhujangga* yakni memberikan hukuman sesuai dengan kesalahannya, (6) tidak melebihi batas ajaran agama, (7) senantiasa memperhatikan keadaan rakyatnya yang sengsara dan kelaparan, (8) suka berderma, (9) tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya, (10) tidak mengurangi hak anak buah/pasukannya, (11) mau menghargai orang yang telah berjasa kepadanya, (12) tidak suka berkelahi, (13) tidak suka bermain perempuan, (14) tidak berhati jahat, dan (15) tidak iri terhadap bawahan atau anak buahnya.

Adapun sifat ayam jantan di antaranya adalah (1) bisa menghargai dan mempergunakan waktu sebaik-baiknya, (2) jika bercinta dengan wanita bisa bersikap bijaksana (memberikan hak-haknya), (3) tidak lemah apalagi takut kepada isteri karena takut kepada isteri dianggap orang jahat, (4) memiliki sifat pemberani kepada siapa saja asal untuk kebenaran, (5) tidak takut mati karena kematian tidak akan tiba kalau belum saatnya, (6) tidak ragu mengatur siasat walaupun harus berbohong, (7) mau memberikan ajaran *dharma* kepada anak buahnya/pasukannya, dan (8) senantiasa memperhatikan kesejahteraan pasukan/bawahannya.

*Kedua*, Lontar *Nitipraya* sarat dengan ajaran moral yang sangat baik bagi seorang pemimpin. Ajaran moral yang terkandung dalam lontar *Nitipraya* selain terangkum dalam ajaran *siksakarya*, juga dilengkapi dengan ajaran *Pancaksara*. Ajaran ini membimbing seseorang, agar terbebas dari bencana dan penderitaan yang datang dari lima penjuru (utara, timur, selatan, barat, dan tengah). Untuk mencapai tujuan itu seseorang harus mengikuti tahapan pendekatan diri kepada Tuhan (Sang Hyang Widhi) meliputi tahap *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *samadhi*. Bentuk-bentuk pendekatan diri itu pada

hakikatnya merupakan perwujudan *bhakti* manusia kepada Tuhannya, sebagaimana *bhakti* yang dilakukan Raden Suparka (Raja Ayodia) kepada gurunya Bhagawan Ratnabhumi dan Bhagawan Raweya. Semua itu diarahkan pada tujuan hidup hakiki manusia sebagaimana konsep Hindu yakni *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. Apabila jiwa (*Atma*) manusia sudah mampu menyatu dengan *Brahman* atau *Paratma* (Tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa) maka sempurnalah kehidupan manusia itu, menurut konsep dan ajaran Hindu sebagaimana tertuang dalam Lontar *Nitipraya*.

---

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Ariasna, Ketut Gde. 2004. *Kepemimpinan Hindu*. Surabaya: Penerbit Paramita
- Arijuana, Jogi. 1998. "Nitipraya: Kajian Struktur dan Nilai" (Skripsi). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Mantra, I.B. .1997. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar:Upada Sastra
- Mirsha, I Gusti Ngurah Rai.1995. *Wrhaspati Tattwa: Kajian Teks dan Terjemahannya*. Denpasar: Upada Sastra
- Nala, I Gusti Ngurah & I.G.K. Adia Wiratmaja.1997. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra
- Purwadi, 2007. *Sastra Jawa Kuna Puisi*. Yogyakarta: Cipta Pustaka
- Purwita, I.B Putu. 1993. *Upacara Mediksa*. Denpasar: Upada Sastra
- Santosa, Puji.1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Saraswati, Swami Dayananda.1994. *Vedanta, Sebuah Pengantar Memahami Masalah Fundamental*. Penerjemah: Drs. Ida Bagus Putu Suamba. Denpasar: Upada Ssstra
- Sarup, Madan. 2007. *Posstrukturalisme & Posmodernisme Sebuah Pengantar Kritis*. Yogyakarta: Penerbit Jendela
- Sastra, Gde Sara. 1994. *Konsepsi Monoteisme dalam Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra
- Suandra, I Made. 1991. *Keputusan Sanghyang Anala*. Denpasar: Upada Sastra
- Sudharta, Tjok. Rai. 1993. *Nasihat Sri Rama Sampai Masa Kini*. Denpasar: Upada Sastra
- Surayin, Ida Ayu Putu.1995. *Dewa Yadnya, Seri III Upakara Yadnya*.Denpasar:Upada Sastra
- Swarsi, Sri Luh, dkk. 1986. *Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali*. Denpasar: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali



- Tim Penyusun Pemda Tk I Bali.1994. *Catur Yadnya: Bhuta, Manusa, Pitra, Dewa*. Denpasar: Upada Sastra
- Titib, I Made. 1994. *Pedoman Sembahyang dan Tirthayatra Bagi Umat Hindu*. Denpasar: Upada Sastra
- Wiana, Ketut. 1992. *Sembahyang Menurut Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha
- Wikarman, I. Nyoman Singgih. 1998. *Ngaben (Sawa Prateka- Sawa Wedana), Upacara-upacara, Arti Simbolik, Landasan Filosofis serta Relevansinya Dewasa Ini*. Surabaya: Penerbit Paramita
- Windya, Putu (ed.).1994. *Kidung Yadnya*. Denpasar: Upada Sastra